

Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Quran

Economic Education According to the Perspective of the Quran

Yasmansyah

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia

Email: yasmansyahsagmpd@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find the concept of economic empowerment of Muslims in the Qur'an and to find out the contribution of economic empowerment of Muslims to life. The dangers of poverty and powerlessness can damage faith, damage morals, damage stability and security, and create social jealousy. Therefore, through these verses of the Qur'an, the researcher will raise the title of economic empowerment of Muslims in the perspective of the Qur'an. The type of research carried out by the methodology, maudlu'i interpretation of the economy in the Qur'an has the following stages of work: first, an inventory of verses related to economic problems to be discussed, both based on keywords and on the content of the verses in detail. general or special. Second, interpreting these verses either based on the order of the verses in the Mushaf or based on the order in which the letters were descended. Third, the interpretation model used is maudlu'i by contextualizing it in economic reality. In this study, researchers will examine the data revealed in the Qur'an, books of interpretation, hadith, and relevant books or journals and papers that have a relationship with the meaning of economic empowerment of Muslims. The concept of economic empowerment of Muslims in the perspective of the Qur'an is to free humans from injustice, to empower human potential, to awaken people to care for others, to lead humans to the happiness of the world and the hereafter. Contributions to the economic empowerment of Muslims in life are: Participating in eradicating the practice of usury, human trafficking, monopolizing wealth, power that causes poverty, hunger, fear, participating in motivating Muslims to be strong, tough and unyielding and trying hard and not hopeless.

Keywords: *Al-Qur'anul Karim, Economics, Islamic Economics.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam al-Qur'an dan mengetahui kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan. Bahaya kemiskinan dan ketidakberdayaan bisa merusak akidah, merusak akhlak, merusak stabilitas keamanan, dan menciptakan kecemburuan sosial. Maka dari itu melalui ayat-ayat al-Qur'an ini peneliti akan mengangkat judul pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'an. Jenis penelitian yang dilakukan metodologi, tafsir maudlu'i mengenai ekonomi dalam al-Qur'an ini mempunyai tahapan kerja sebagai berikut: pertama, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan ekonomi yang akan dibahas, baik berdasar pada kata kunci maupun pada kandungan ayat secara umum maupun khusus. Kedua, menafsirkan ayat-ayat tersebut baik berdasar urutan ayat dalam mushaf atau berdasar urutan turunya surat. Ketiga, model penafsiran yang digunakan adalah maudlu'i dengan melakukan kontekstualisasi dalam realitas perekonomian. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti data-data yang terungkap dalam al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan makna pemberdayaan ekonomi umat Islam. Konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memperdayakan potensi diri manusia,

menyadarkan manusia untuk peduli terhadap sesama, memuntuk manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kontribusi pemberdayaan ekonomi ummat Islam dalam kehidupan adalah: Ikut berperan serta memberantas praktek riba, perdagangan manusia, momopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan, ketakutan, ikut memotivasi pada pribadi muslim agar kuat, tangguh dan pantang menyerah serta berusaha bersungguh-sungguh dan tidak putus asa.

Kata Kunci: Al-Qur'anul Karim, Ekonomi, Ekonomi Islam.

1. Pendahuluan

Prinsip utama Islam sebagai *way of life* adalah tauhid. Dalam wahyu yang pertama kali turun yakni surah Al-'Alaq ayat 1-5 telah diletakkan dasar-dasar falsafah dalam kehidupan. Bahwa Allah SWT adalah penciptaseluruh yang ada, Allah SWT adalah Maha Mulia dan Allah SWT adalah Maha Mengetahui segala sesuatu. Manusia adalah makhluk yang secara eksplisit disebut sebagai ciptaan Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk selalu membaca dengan nama Allah SWT (Adiwarman Karim, 2010).

Islam adalah agama yang ajarannya kaffah (utuh dan sempurna) dalam menata kehidupan. Dalam Al Qur'an tertuang dasar kehidupan di segala bidang (ipoleksosbudhankam). Dalam bidang ekonomi banyak sekali ayat yang menjelaskan perihal ekonomi masyarakat.

Islam memiliki ajaran yang mulia dan unggul untuk menata ekonomi dalam kehidupan (M. Umer Chapra, 2000). Seluruh aspek yang terkait dengan dasar-dasar perekonomian diatur oleh Al Qur'an. Adapun metode dan teknik kegiatan ekonomi akan terus berkembang sesuai kemajuan zaman.

Sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw sebelum beliau diangkat sebagai rasul, pernah mengikuti kafilah dagang ke Syam bersama pamannya Abu Thalib, pada umur 12 tahun. Muhammad SAW juga pernah bekerja dan sukses besar, pada bisnis seorang wanita mulia suku Quraisy, berstatus janda, wanita berjiwa mulia dan saudagar kaya raya, yang bernama Khadijah, yang akhirnya keduanya menikah. Pernikahan berlangsung ketika Muhammad berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun (Philip K. Hitti, 2010). Hingga ketika Muhammad saw berusia 40 tahun setelah diangkat sebagai Rasul Allah SWT, barulah beliau fokus berdakwah menyampaikan risalah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil Rasulullah SAW telah melakukan kegiatan ekonomi. Pada saat memimpin ummat Islam di Mekah dan Madinah pun Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, menjalankan kegiatan ekonomi sesuai tuntutan ummat berdasarkan ajaran wahyu Ilahi.

Secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno (Greek) yaitu Oikos (rumah tangga) dan nomos (aturan). Jadi, secara bahasa ekonomi berarti aturan rumah tangga. Menurut istilah konvensional ekonomi berarti aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga Negara (Idri, 2015). Para pakar ekonomi konvensional mendefinisikan ekonomi sebagai suatu usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik materiil maupun non materiil dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yang menyangkup perolehan, pendistribusian maupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Taqiudin an Nabhani, 1999). Dengan kata lain, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari setiap rumah tangga atau masyarakat mengelola sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan. Adapaun definisi yang sering dipakai untuk menerangkan ilmu ekonomi adalah: "*salah*

satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya” (Deliarnov, 2012). Ekonomi juga diartikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber daya produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi (Paul A. Samuelson, 1983).

Adapun Ekonomi Islam dalam bahasa Arab disebut *al Iqtishad al Islami* (Lihat Al Qur'an An Nahl 16:9 dan Q.S Luqman 31:32). *Al Iqtishad* secara bahasa berasal dari kata *al qashdu* yang berarti pertengahan atau berkeadilan. *Al Qashdu* juga berarti sederhana, jalan yang lurus, dekat, dan kuat. Ekonomi juga disebut sebagai *muamalah al maadiyah*, yaitu aturan-aturan pergaulan dan hubungan antar manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Ekonomi disebut *al Iqtishad*, yaitu pengaturan soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya. Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang di ilhami oleh nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunnah. Ekonomi Islam berbeda dengan ekonomi non Islam manapun. Meskipun pada hal-hal tertentu ekonomi Islam sama atau mirip dengan ekonomi non Islam, namun secara filosofis dan ideologis sangat berbeda. Ekonomi Islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Dua disiplin ilmu tersebut adalah ilmu ekonomi (*Iqtishad*) dan *fiqh muamalah*.

Secara istilah Ekonomi Islam dikemukakan dengan redaksi yang beragam oleh para pakar ekonomi Islam. Menurut Mohammad Nejatullah Siddiqi (2001), ekonomi Islam adalah jawaban dari para pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya.

M. Abdul Mannan (1986), mendefinisikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami dengan nilai-nilai Islam. Menurut Syekh Yusuf al Qarhdawi (1995), ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syaria Allah swt. Khurshid Ahmad (2001), mendefinisikan ekonomi Islam suatu usaha sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan persoalan tersebut menurut perspektif Islam. M. Umer Chapra (2001), mendefinisikan ekonomi Islam dengan cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka seirama dengan *maqashid*, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan masyarakat.

Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islami dan batasan-batasan syaria'ah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis yang dapat digunakan. Jadi ekonomi Islam bukan hanya sekedar ilmu tetapi sebuah system kehidupan yang didalamnya juga berbicara ilmu. Proses integrasi doktrin dan ilmu ini didasari pada paradigma hidup yang tidak hanya berhenti di dunia, tetapi berlanjut pada kehidupan akhirat. Ditinjau secara filsafat ekonomi Islam menggunakan dasar petunjuk Allah berupa wahyu (Al-Qur'an). Dalam Islam yang menjadi pendorong adalah kehendak Allah swt (God Interest) yaitu dalam rangka mengabdikan dan mencari ridha Allah Swt.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah tafsir *maudhu'i*. Sebagai sebuah metodologi, tafsir *maudhu'i* mengenai ekonomi dalam al-Qur'an ini mempunyai

tahapan kerja sebagai berikut: *pertama*, menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan permasalahan ekonomi yang akan dibahas, baik berdasar pada kata kunci maupun pada kandungan ayat secara umum maupun khusus. *Kedua*, menafsirkan ayat-ayat tersebut baik berdasar urutan ayat dalam mushaf atau berdasar urutan turunnya surat. Ketiga, model penafsiran yang digunakan adalah maudlu'i dengan melakukan konstektualisasi dalam realitas perekonomian (Shihab, 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Prinsip Ekonomi Islam

Menurut AM Saefudin (2002), secara filosofis Ekonomi Islam berasaskan tiga asas yaitu sebagai berikut :

1. Dunia semesta adalah milik Allah swt yang Dia cipta seluruhnya untuk manusia. Hal itu selaras dengan Firman Allah swt dalam Surah Al- Maidah ayat 120 dan Al Baqarah ayat 29.
2. Allah swt adalah Maha Kuasa, pencipta segala makhluk, dan semua yang Dia ciptakan tunduk kepada-Nya. Salah satu ciptaannya yang paling baik adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia diciptakan dari substansi yang sama serta memiliki hak dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Semua sama posisinya di sisi Tuhan. Yang membedakannya hanyalah keterandalannya dalam takwa dan amal shalehnya. Ketidakmerataan karunia nikmat dan sumber-sumber ekonomi kepada perorangan atau bangsa adalah kuasa Allah swt. Agar yang diberi lebih, selalu bersyukur kepada Allah swt. Implikasi dari doktrin ini adalah bahwa antara manusia terjalin persamaan dan persaudaraan dalam kegiatan ekonomi. Saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan ekonomi dengan prinsip profit and loss sharing.
3. Allah swt Maha Esa. Allah swt adalah Tuhan yang berhak untuk disembah dan di mintai pertolongan. Semua manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi semuanya akan dimintai pertanggungjawaban. Dia memiliki syariah dan aturan-aturan yang harus di taati dalam ekonomi. Bagi yang mentaati aturannya akan dibalas dengan surga dan bagi yang tidakmentatati aturanNya maka akan disiksa di neraka (AM Saefudin, 2002).

Berdasarkan pendapat AM Saefudin di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik hakiki dalam kehidupan ini adalah Allah swt. Kepemilikan manusia bersifat relatif dan bersyarat. Manusia adalah wakil Allah swt di muka bumi yang diberi tugas untuk memimpin, mengatur dan memakmurkannya secara adil sesuai ketentuan Allah swt. Semua yang ada di jagad raya ini diciptakan untuk manusia. Adapaun terjadinya fenomena kaya miskin adalah ketentuan Allah swt sebagai ujian bagi manusia agar sentiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta melakukan kegiatan muamalah dengan prinsip kejujuran dan kasih sayang. Tidak diperbolehkan terjadi kedholiman dan penindasan antara manusia karena perbedaan penguasaan sumber daya yang Allahswt berikan kepada orang-orang tertentu.

Sedangkan menurut Umer Chapra (2000) dan Idri (2015), nilai dasar ekonomi Islam adalah mencakup 5 hal yaitu:

1. keimanan (Tauhid)

Bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Dialah satu-satunya pemilik, dialah pemilik mutlak (absolut). Firman Allah swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 184.

أَبَا مَا مَعْدُودَتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah, 184)

2. Kenabian (Nubuawah) Q.S Al-Hajj ayat 33-34

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Artinya: "Bagi kamu padanya (hewan hadyu) ada beberapa manfaat, sampai waktu yang ditentukan, kemudian tempat penyembelihannya adalah di sekitar Baitul Atiq (Baitullah). Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"

3. Pemerintahan (Khilafah atau Ulul Amri)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad, taatilah Allah, rasul-rasul-Nya dan penguasa umat Islam yang mengurus urusan kalian dengan menegakkan kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan di antara kalian, kembalikanlah kepada alQur'an dan sunnah Rasul-Nya agar kalian mengetahui hukumnya. Karena, Allah telah menurunkan al-Qur'an kepada kalian yang telah dijelaskan oleh Rasul-Nya (Q.S An-Nisa': 59).

Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang kalian perselisihkan. Ini adalah konsekwensi keimanan kalian kepada Allah dan hari kiamat. Al-Qur'an itu merupakan kebaikan bagi kalian, karena, dengan al-Qur'an itu, kalian dapat berlaku adil dalam memutuskan perkara-perkara yang kalian perselisihkan. Selain itu, akibat yang akan kalian terima setelah memutuskan perkara dengan al-Qur'an, adalah yang terbaik, karena mencegah perselisihan yang menjurus kepada pertengkar dan kesesatan.

4. Keadilan ('Adl)

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang

melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zalim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya (Q.S An-Nisa': 58).

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah dan melaksanakan persaksian di antara manusia dengan benar. Janganlah kebencian kalian yang sangat kepada suatu kaum membawa kalian untuk bersikap tidak adil kepada mereka. Tetaplah berlaku adil, karena keadilan merupakan jalan terdekat menuju ketakwaan kepada Allah dan menjauhi kemurkaan-Nya. Takutlah kalian kepada Allah dalam setiap urusan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua yang kalian perbuat dan Dia akan memberi balasan yang setimpal (Q.S Al-Ma'idah: 8).

Islam telah menyeru umat manusia untuk selalu konsisten dengan keadilan, baik dengan penguasa maupun dengan musuh. Maka, merupakan tindakan yang tidak benar kalau kebencian mengakibatkan perlakuan tidak adil. Hal itu diterapkan pada hubungan antar individu, dan hubungan antar institusi atau negara. Bersikap adil terhadap musuh diterangkan oleh al-Qur'ân secara sangat jelas, sebagai sikap yang mendekatkan diri kepada takwa. Seandainya prinsip keadilan itu diterapkan dalam hukum internasional, maka tidak akan ada peperangan. Dan kalau setiap agama mempunyai ciri khas tersendiri, maka ciri khas Islam adalah konsep tauhid dan keadilan.

5. Pertanggungjawaban (Ma'ad)

"Dan jadikanlah sebagian dari kekayaan dan karunia yang Allah berikan kepadamu di jalan Allah dan amalan untuk kehidupan akhirat. Janganlah kamu cegah dirimu untuk menikmati sesuatu yang halal di dunia. Berbuat baiklah kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan melampaui batas-batas Allah. Sesungguhnya Allah tidak meridai orang-orang yang merusak dengan perbuatan buruk mereka itu" (Q.S Al-Qasas: 77).

Tujuan Ekonomi Islam

Umer Chapra (1992), berpendapat bahwa ekonomi Islam diarahkan untuk mewujudkan tujuan syariah (Maqoshid Syariah) yaitu pemenuhan kebutuhan, penghasilan yang diperoleh dengan sumber yang baik, distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemenuhan kebutuhan sehingga diperoleh kehidupan yang baik (*Hayatan Thayyibah*). An-Nahl (16): 97.
2. Penghasilan yang diperoleh dari Sumber yang halal dan baik dalam rangka memperoleh keberuntungan umat manusia (Falah) 2:168, 172-173 dan Al Qashash (28)

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah". "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia

tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S Al-Baqarah: 172-173).

3. Distribusi Pendapatan dan Kekayaan yang Adil dengan Memberikan Nilai yang Sangat Penting bagi Persaudaraan dan Keadilan Sosial Ekonomi.
4. Terciptanya Keseimbangan Pemuasan Kebutuhan Material dan Spiritual Umat Manusia. Surag Al Qashash (28) :77

Ciri Khusus Ekonomi Islam

Banyak buku yang menggagas tafsir tentang ayat-ayat dan Hadits-Hadits tentang ekonomi. Misalnya Muhammad Amin Summa, Idris, Mardani, Muchtar Naim, dan lain-lain. Dengan metodenya masing-masing mereka mencoba mengumpulkan ayat-ayat atau hadith-hadits yang dapat dikaitkan dengan ekonomi. Adapun beberapa hal penting yang mendasar dan landasan terbangunnya ilmu dan sistem ekonomi Islam antara lain (Muhammad Amin Summa, 2013) :

1. Filosofi Kepemilikan

“Sesungguhnya apa yang ada di langit dan ada di bumi ini adalah milik Allah SWT. Dalam berbagai redaksi ayat-ayat yang mengaskan hal itu menekankan kebesaran/keagungan/ketinggian Allah SWT. Dalam surah Asy-Syuura ayat 4 Allah swt berfirman Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dalam Surah Ali-Imran ayat 109 Allah SWT berfirman Kepunyaan Allahlah segala yang di langit dan di bumidan kepada Allah kembalinya segala urusan). Dalam Surah Al-Hajj ayat 64 Allah swt berfirman, Kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dalam Surah Ar Rahmaan ayat 24 Allah Berfirman:

“Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang dibangun di lautan laksana gunung-gunung”. (Q.S Ar-Rahman: 24).

Dalam Surah An-Nuur ayat 42 Allah mengatakan :

“Dan kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumidan kepada Allahlah kembali” (Q.S An-Nur: 42).

Dari ayat-ayat tersebut sangat jelas bahwa semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah swt. Tidak benar jika manusia merasa memiliki apa yang ada di bumi ini. Kepemilikan manusia adalah amanah atau titipan Allah swt yang harus ditunaikan kewajiban dan hak-haknya. Hal itu sangat berbeda dengan kepemilikan di sistem kapitalis dan sosialis (komunis).

2. Filosofi Kholifah fil Ardhi

Jika semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah swt maka manusia adalah kholifah-Nya di muka bumi ini. Meskipun manusia memiliki hawa nafsu yang dan sifat buruk yang lain namun manusia diberi kelebihan oleh Allah swt dengan kemampuan berilmu dan berkreasi. Dengan iman dan ilmu itulah manusia akan mengelola bumi dan langit sebagai amanah Allah swt. Allah swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan

padanya dan menumpahkan darah padahal kami selalu bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu.

Allah swt berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 72:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat pada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim lagi amat bodoh" (Q.S Al-Ahzab: 72).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Surah Al-'Anam: 165:

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al-An'am: 165).

Dari ayat-ayat di atas sangat jelas bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt adalah sebagai khalifah, pemimpin atau penguasa di muka bumi yang diberi amanah untuk menjalan ketentuan-ketentuan Allah swt pemilik dan penguasa jagad raya.

3. Filosofi Harta dan Mencarinya

Kecintaan kepada kesenangan dunia adalah naluri manusia. Sehingga manusia pasti ingin memiliki hal tersebut. Sebenarnya harta, kekayaan atau rizki itu adalah pemberian Allah swt. Manusia berusaha/berikhtiar untuk memperolehnya. Kadar yang diperoleh adalah ketentuan Allah SWT. Dalam upaya memilikinya harus diraih dengan jalan yang halal.

Allah swt berfirman dalam Surah Ali-Imran ayat 14, *"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat yaitu wanita-wanita, anak-anak dan harta yang banyak berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan binatang ternak dan sawah ladang. Demikian itu merupakan kesenangan hidup dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik."*

Allah swt berfirman dalam Surah Ash-Syu'araa' ayat 79, *"Dan Tuhanku, yang memberi makan dan minum kepadaku."*

Surah An-Najm ayat 48, *"Dan bahwasanya Dia yang memberi kekayaan dan yang memberikan kecukupan."*

Dalam Surah Al-A'raaf ayat 32, *"Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan yang baik-baik dari rezeki?" Katakanlah, "Semuanya itu disediakan bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia khususdi hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* (Q.S Ali-Imran: 14).

Ayat yang semakna adalah Al-Baqarah: 29, Yunus: 31, An-Naml: 60, Al-Baqarah:22, (Ibrahim: 32, Nuh: 12,).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah melalaikan kalian harta-harta kalian dan anak-anak kalian dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi" (Al-Munaafiqun: 9).

"Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan dan di sisi Allah lah pahala yang besar" (At-Taghaabun: 15).

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kalian beriman serta bertakwa Allah akan memberikan pahala kepada kalian dan Dia tidak akan meminta harta-harta kalian" (Muhammad: 36).

“Telah membuat kalian lalai bermegah-megahan hingga kalian masuk ke liang kufur” (At-Takaatsur: 1-2).

“Dan sungguh Kami akan memberimu cobaan berupa sedikit ketakutan kelaparan, kekurangan harta, dan jiwa serta buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 155),

“Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar” (Al-Anfaal: 28).

“Dan Allah melebihkan sebagian kalian dari sebagian yang lain dalam hal rezeki tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama merasakan rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?” (An-Nahl: 71).

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang membuat orang-orang yang bertani merasa kagum akan tanam-tanamannya kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya yang kuning itu kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Al-Hadiid: 20).

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, adalah wajar dan naluriah manusia ingin memiliki dan mencintai harta. Bahkan Allah swt telah menetapkan bagian rezeki kepada masing-masing hamba-Nya. Namun perlu disadari sejak awal bahwa harta adalah amanah Allah SWT. Harta adalah ujian Allah swt bagi pemiliknya. Oleh itu jangan sampai karena harta manusia menjadi lalai kepada Allah swt. Semestinya harta adalah sarana memperbanyak amal sholih dalam kehidupan. Harta semestinya digunakan oleh manusia untuk taat kepada Allah swt baik sebagai hamba Allah swt (Abdullah) maupun sebagai khalifah di muka bumi (khalifah filardhi).

Dalam mencari harta Allah swt berfirman dalam beberapa ayat : Surah Al-Baqarah ayat 188:

“Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil dan kamu bawa ia kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan sebagian harta manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah: 188).

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam Surah Al-Jaatsiyah ayat 13:

“Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Al-Jatsiyah: 13).

Kemudian Allah swt berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 80:

“Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan di waktu kalian berjalan dan waktu kalian bermukim, dan dijadikan-Nya pula, dari bulunya bulu unta dan bulu kambing alat-alat dan perhiasan sampai waktu yang tertentu.” (Q.S An-Nahl: 80).

Allah swt berfirman dalam Surah An-Nisaa' ayat 29:

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan secara perniagaan dengan suka sama

suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nisa’: 29).

”Allah swt berfirman dalam Surah Al-Maaidah ayat 88:

”Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah rezeikan kepadamu dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Q.S Al-Ma’idah: 88).

”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada bagi mereka selain Dia seorang penolong pun” (Ar-Ra'd: 11).

”Yang demikian itu disebabkan Allah sekali- kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahu” (Al-Anfaal: 53),

”Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Al Ankabut :69).

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, rezeki atau harta yang harus dicari adalah rezeki atau harta yang halal, thayyib (baik), diperoleh dengan usaha-usaha/cara yang halal serta tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Artinya mencari rezki, harta atau kekayaan di dunia dunia harus memperhatikan tujuan syariah yakni menjaga agama, menjaga akal, menjaga nyawa, menjaga keturunan dan menjaga harta itu sendiri. Visi mencari rezeki, harta atau kekayaan adalah untuk kebahagiaan akherat namun tidak boleh mengesampingkan kebahagiaan dunia.

4. Filosofi Distribusi Harta

Dalam mengelola harta beberapa firman Allah swt telah memberi arahan yaitu:

”Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai dan apa yang kamu nafkahkan dari sesuatu maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (Ali- Imran: 92),

”Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian yang baik-baik hasil usahamu dan sebagian apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu sengaja yang jelek darinya kamu keluarkan untuk zakat padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memejamkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Al-Baqarah: 267).

Kebaktian itu bukanlah dengan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi orang yang berbakti itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab dan nabi-nabi, dicintainya kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, orang-orang yang memintaminta dan pada budak, serta mendirikan salat dan membayar zakat, orang-orang yang menepati janji bila mereka berjanji, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan sewaktu perang. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Al- Baqarah: 177).

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah Apa saja harta yang kamu nafkahkan maka bagi ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu perbuat maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (Al-Baqarah: 215).

“Dan perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhain jiwa mereka, seperti kebun di sebuah rabwah yang ditimpa oleh hujan lebat, hingga memberikan buahnya dua kali lipat. Jika tidak disiram oleh hujan lebat, maka oleh hujan gerimis sudah memadai. Dan Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah: 265),.

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta-minta” (Adz-Dzaariyat: 19).

Orang-orang yang menafkahkan harta mereka, baik malam maupun siang secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, maka mereka beroleh pahala di sisi Tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita”. (Al-Baqarah:274).

“Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekahitukamu membersihkan dan menyucikan merekadan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenangan jiwabagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (At-Taubah: 103),

“Sesungguhnya zakat- zakat hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, dan untuk budak-budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (At-Taubah: 60).

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu keterlaluan, karena itu kamu menjadi terceladan menyesal”. (Al-Israa': 29).

“Wahai orang-orang beriman, maukah kalian Aku tunjuki suatu perniagaan besar yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang sangat menyakitkan? Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui” (Ash-Shaff: 10-11).

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka adalah lebih tinggi derajat di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan” (At-Taubah: 20).

“Ialah bagi orang-orang fakir yang terikat di jalan Allah. Mereka tidak dapat berusaha di muka bumi. Orang-orang yang tidak tahu menyangka mereka kaya raya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta. Kamu mengenal mereka dengan tanda-tanda. Mereka tak hendak meminta kepada orang-orang dengan mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu infakkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya” (Al-Baqarah: 273).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan terhadap orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tiada kewajiban atas kalian untuk melindungi mereka sedikit pun sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam urusan pembelaan

agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan” (Al- Anfaal: 72).

“Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluarga kalian dan harta kekayaan yang kalian usahakan an perniagaan yang kalian khawatir kerugiannya rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul- Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya maka tunggulah Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik” (At- Taubah: 24).

Dari ayat-ayat di atas memberikan arahan bahwa harta yang diperoleh manusia disalurkan untuk hal-hal yang baik dan mulia untuk pribadi, keluarga, orang tua, sanak kerabat, fakir miskin, orang-orang yang tidak mampu, orang-orang tertindas, orang-orang yang terkena bencana hingga untuk membiaya jihad demi tegaknya agama. Hal ini ditujukan agar harta kekayaan tersebut sebagai sarana menyebarluaskan kesejahteraan dan keadilan. Jangan sampai harta kekayaan ditimbun dan dinikmati oleh segelintir orang. Bahkan negara dapat memaksa orang-orang yang kaya untuk membayar zakat.

Harta yang disalurkan hendaknya yang terbaik. Diberikan secara ikhlas karena kesadaran diri manusia adalah hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Jika orang-orang kaya sudah mendistribusikan dan membelanjakan hartanya untuk kemaksiatan dan bermegah-megahan, pemborosan maka akan terjadi bencana dalam kehidupan ini. Jika kesadaran berbagi tersebut tidak berkembang maka akan terjadi bencana.

Adapun teknik pendistribusiannya dilakukan sesuai skala prioritas dan dengan manajemen yang berkembang di jaman ini. Pada ayat di atas disebutkan bahwa orang yang malu meminta tetapi berkhitmat untuk agama dan kepentingan umum lebih diutamakan untuk dibantu agar berdaya. Pendistribusian harta bisa ditempuh dengan cara konsumsif maupun produktif. Yang pada hakekatnya distribusi kekayaan tersebut adalah untuk menghilangkan status mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pembayar zakat).

5. Filosofi Larangan dalam Ekonomi

Allah swt memberi arahan bahwa ada hal-hal prinsip yang dilarang dalam ekonomi. *Pertama*, adalah larangan terhadap riba. Allah swt sungguh telah melarang Riba agar tidak ada dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat yakni:

“Akibat kezaliman yang dilakukan orang-orang Yahudi, Allah pun menyiksa mereka dengan mengharamkan sejumlah makanan yang baik-baik yang sebelumnya halal. Di antara bentuk kezaliman itu adalah menghalangi manusia untuk masuk agama Allah. Dan karena memakan riba padahal telah dilarang daripadanya dalam Taurat dan memakan harta orang dengan jalan batil” (An-Nisaa':160-161).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda bertakwalah kamu kepada Allah” (Ali-Imran: 130).

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah/jauhilah sisa yang tinggal dari riba, jika kamu beriman dengan sebenarnya” (Al-Baqarah: 278).

“Allah menghancurkan riba dengan mengurangnya dan melenyapkan berkahnya, dan menyuburkan sedekah, maksudnya menambah dan mengembangkannya serta melipatgandakan pahalanya. Dan Allah tidak menyukai

setiap orang yang ingkar yang menghalalkan riba lagi banyak dosa” (Al-Baqarah: 276).

“Orang-orang yang memakan riba tidaklah bangkit seperti bangkitnya orang yang kemasukan setan disebabkan penyakit gila. Demikian itu adalah karena mengatakan bahwa jual-beli itu seperti riba, padahal Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Maka barang siapa yang datang kepadanya pelajaran dari Tuhannya, lalu ia menghentikannya maka baginya apa yang telah berlalu dan urusannya kepada Allah. Dan orang-orang yang mengulangi maka mereka adalah penghuni neraka, kekal mereka di dalamnya” (Al-Baqarah: 275).

“Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia maka riba itu tidak menambah di sisi Allah. Dan apa yang kalian berikan berupa zakat untuk mencapai keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan” (Ar-Ruum: 39).

“Dan godalah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan rayuanmu dan kerahkanlah terhadap mereka dengan pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta benda dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka” (Al-Israa':64).

Kedua, perbuatan keji, perbuatan dosa dan mensekutukan Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt ssebagai berikut:

“Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang tampak atau pun yang tersembunyi dan perbuatan dosa melanggar hak tanpa alasan yang benar mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan tentangnya suatu kekuasaan pundan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (Al-A'raaf: 33)”.
“Dan janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil. Dan kamu bawa kepada hakim-hakim, agar kamu dapat memakan sebagian harta manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui “ (Al-Baqarah: 188).

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara aniaya bahwasanya mereka menelan api sepenuh perut mereka mereka akan masuk api yang bernyala-nyala” (An-Nisaa': 10).

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka dan janganlah kamu tukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka dengan hartamu. Sesungguhnya itu adalah dosa” (An-Nisaa':2)”.
“Dan janganlah kamu memakan harta anak-anak yatim secara aniaya bahwasanya mereka menelan api sepenuh perut mereka mereka akan masuk api yang bernyala-nyala” (An-Nisaa': 10).

Results and Discussion is a section that contains all scientific findings obtained as research data. This section is expected to provide a scientific explanation that can logically explain the reason for obtaining those results that are clearly described, complete, detailed, integrated, systematic, and continuous.

4. Penutup

Konsep pemberdayaan ekonomi umat Islam dalam perspektif alQur'an adalah membebaskan manusia dari ketidakadilan, memperdayakan potensi manusia, menyadarkan manusia untuk peduli sesama, menuntun manusia untuk bahagia dunia dan akhirat.

Kontribusi pemberdayaan ekonomi umat Islam untuk kehidupan adalah ikut berperan serta memberantas praktek riba, memberantas praktek perdagangan

manusia, monopoli kekayaan, kekuasaan yang menyebabkan kemiskinan, kelaparan dan ketakutan, dan ikut memotivasi pada pribadi muslim yang kuat, tangguh, pantang menyerah, berusaha sungguh-sungguh dan pantang putus asa.

Daftar Pustaka

- Al- Qur'an Departemen Agama RI Al-Hikmah. (2011) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Abdul Mannan, Muhammad. (1986). *Ekonomi Islam Teori dan Praktek Dasar-Dasar*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Adiwarman, A. Karim. (2010). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, M. Saefudin. (2002). *Ekonomi Dan Masyarakat dalam Perpektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. (1999). *Doktrin Ekonomi Islam*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- A Samuelson. Paul & William D Nordhaus. (1983). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Chapra, M. Umer. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Deliarnov. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Hitti, Philip. K. (2010). *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. (2001). *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera hati.
- Summa, Muhammad Amin. (2013). *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Pesada.